

## Hubungan Aktivitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan

Suci Lia Sari<sup>1</sup>, Rika Devianti<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>PIAUD, STAI Auliaurasyidin

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana tingkat keaktifan mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilahan dalam mengikuti layanan Konseling kelompok, (2) bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilahan dan (3) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin. Subjek penelitian ini mahasiswa PIAUD Populasi penelitian adalah mahasiswa PIAUD yang pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok yang berjumlah 29 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket yang disusun mengikuti skala Likert. Analisis korelasi dengan rumus *Product Moment*. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) keaktifan mengikuti layanan Konseling kelompok, berada dalam kategori sedang yakni sebesar 82.85%, (2) kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilahan berada dalam kategori sedang yakni sebesar 62.85%, (3) Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.671. Hasil koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konseling kelompok dengan kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilahan.

**Kata Kunci:** *konseling kelompok, kepercayaan diri*

### ABSTRACT

The purpose of the research is to identify (1) the level of the STAI Auliaurasyidin students' activeness on group counselling, (2) the level of the STAI Auliaurasyidin students' confidence, and (3) whether there is a significant impact on the students' activeness on group counselling to the STAI Auliaurasyidin students' confidence. This research took PIAUD students as subject, and those of who joined the counselling (29 students) were taken as object of the research. A Likert scale questionnaire was used to bring data together. Product moment was used to analyze correlation among data. Accordingly, they shown that (1) students' activeness was at medium category (82.85%), (2) students' confidence was at medium category (62.85%), and (3) correlation coefficient was at 0.671. This thus presented that there was a significant correlation between group counselling and STAI Auliaurasyidin students' confidence.

**Keywords:** *Group Counseling, Confidence*

*Corresponding Author:*

Suci Lia Sari

Email address: [suciliasari@gmail.com](mailto:suciliasari@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan dengan tatap muka langsung antara guru pembimbing dengan mahasiswa yang memungkinkan mahasiswa mampu mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan (Prayitno, 1997, hal. 19).

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Oleh karena itu upaya Bimbingan dan Konseling hendaknya memungkinkan individu dapat mengembangkan potensi, menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan.

Dengan terlaksananya bimbingan dan konseling di kampus diharapkan para mahasiswa dapat berkembang optimal baik pribadi, social, emosional dan intelektual dengan kata lain mahasiswa tidak ada lagi mempunyai sedikit masalah dalam dirinya maupun di luar dirinya seperti terisolir dan mempunyai konsep diri yang negatif ataupun kurang percaya diri.

Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis (Hakim, 2005, hal. 6).

Dalam lembaga pendidikan masih banyak dijumpai mahasiswa yang masih memiliki permasalahan dengan perkembangan kepribadiannya seperti bermasalah dengan kepercayaan diri, ketika belajar mahasiswa mudah menyerah dan mengeluh, jika diminta melakukan sesuatu, mahasiswa takut secara berlebihan dan merasa tidak yakin dapat melakukannya, mahasiswa takut bermain disaat ada teman sebaya didekatnya, dan juga tidak berani berkomunikasi dengan orang lain dan mahasiswa tidak berani melakukan dan bertindak sendiri untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, akan dapat menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan, kemandirian mahasiswa, kecakapan dalam segala hal, dan juga keberanian dalam mengaktualisasikan segenap kemampuan yang dimiliki (Harahap, 2008, hal. 4).

Cara membangun kepercayaan diri melalui pendidikan antara lain dengan memupuk keberanian untuk bertanya, penerapan disiplin yang konsisten, dan

memperluas pergaulan yang sehat (Hakim, 2005, hal. 136-148). Ketiga cara ini dapat dimunculkan melalui kegiatan kelompok dan jika kondisi ini sering diciptakan maka mahasiswa akan dapat membangun rasa percaya diri. Sehingga bentuk kerja kelompok efektif dalam membahas masalah kurang percaya diri mahasiswa yaitu melalui Konseling kelompok.

Layanan Konseling Kelompok bertujuan untuk mengembangkan Kepercayaan diri positif yang meliputi keterbukaan, yakin dengan kemampuan sendiri, empati, kesetaraan, dan introspeksi diri serta pemahaman yang tertampung dalam kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, bukan pada layanan bimbingan konseling lainnya, sehingga diharapkan secara optimal mahasiswa dapat mengalami perubahan tentang perilaku baru dan dapat menumbuhkan perasaan positif bagi anggota kelompok, semakin aktif anggota dalam mengikuti layanan konseling kelompok maka semakin positif Kepercayaan diri mahasiswa.

Rumusan masalah penelitian ini (a) bagaimana tingkat keaktifan mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilaan dalam Mengikuti layanan konseling kelompok? (b) bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilaan? (c) apakah ada hubungan signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilaan?

Tujuan penelitian ini (a) untuk mengetahui tingkat keaktifan mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilaan dalam Mengikuti layanan konseling kelompok, (b) untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilaan, (c) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliurasyidin Tembilaan.

## **KAJIAN TEORITIK**

Pengertian layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang harus diterapkan di sekolah. Layanan konseling kelompok dilakukan dalam format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan mahasiswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat, gagasan yang berkenaan dengan permasalahan yang disajikan (Tohirin, 2008, hal. 179).

Menurut Sukardi (2001, hal. 49) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Dinamika kelompok diartikan Santosa (1992, hal. 9) sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lainnya.

Hallen (2002, hal. 76) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok.

Layanan Konseling kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok juga dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus juga membantu mahasiswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi mahasiswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif.

Konseling kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri.

Tujuan layanan konseling kelompok adalah memungkinkan mahasiswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang dilakukan oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan (Prayitno, 1999, hal. 81).

Fungsi layanan Konseling kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

1. Pengembangan: Layanan konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.
2. Pencegahan: Melalui layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.
3. Pengentasan: Sesuai dengan tujuan layanan konseling kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan

bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Prayitno tahapan dalam layanan konseling kelompok ada empat, yakni:

### **1. Tahap pembentukan**

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

### **2. Tahap peralihan**

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota (Prayitno, 2004, hal. 47).

### **3. Tahap kegiatan**

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok. Dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.

### **4. Tahap pengakhiran**

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan (Riswani & Diniaty, 2008, hal. 60).

Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan yang berarti bagi anggota kelompok dan dapat menambah konsep diri yang positif. Didalam kelompok anggota belajar meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri disebut juga sebagai harga diri dan gambaran diri (Santrock, 2003, hal. 336). Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Sebaliknya orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasarendah diri, tidak percaya diri, tidak berdaya, bahkan kehilangan inisiatif atau kebutuhan berfikir (Ali & Asrori, 2005, hal. 156).

Menurut Syaifullah (2010, hal. 9) percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkannya.

Kepercayaan diri menurut lauster adalah sebagai salah satu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakni atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan konsep ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mempermudah dalam memotivasi dirinya untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya, khususnya ada tindakan nyata dalam aktivitas belajar sebagai manifestasi dari proses belajar disekolah dan dirumah serta dapat mentransfer pemecahan persoalan kehidupannya sehari-hari (Rahmat, 2005, hal. 9).

Rasa tidak percaya diri muncul dimulai dari adanya kelemahan kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan dengan kehidupan di dalam keluarga sejak masa kecil. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, seperti dalam mencapai prestasi pada bidang tertentu.

Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri antara lain cacat atau kelainan fisik; buruk rupa; ekonomi lemah; status sosial; status perkawinan; sering gagal; kalah bersaing; kurang cerdas; pendidikan rendah; perbedaan lingkungan; tidak supel; tidak siap menghadapi situasi tertentu; sulit menyesuaikan diri; mudah cemas dan penakut; tidak terbiasa; mudah gugup; bicara gagap; pendidikan keluarga kurang baik; sering menghindar; mudah menyerah; tidak bisa menarik simpati orang; serta kalah wibawa dengan orang lain (Rahmat, 2005, hal. 12-24).

Rasa tidak percaya diri muncul dimulai dari adanya kelemahan kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan dengan kehidupan di dalam keluarga sejak masa kecil. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, seperti dalam mencapai prestasi pada bidang tertentu. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri antara lain cacat atau

kelainan fisik; buruk rupa; ekonomi lemah; status sosial; status perkawinan; sering gagal; kalah bersaing; kurang cerdas; pendidikan rendah; perbedaan lingkungan; tidak supel; tidak siap menghadapi situasi tertentu; sulit menyesuaikan diri; mudah cemas dan penakut; tidak terbiasa; mudah gugup; bicara gagap; pendidikan keluarga kurang baik; sering menghindar; mudah menyerah; tidak bisa menarik simpati orang; serta kalah wibawa dengan orang lain. (Hakim, 2005, hal. 12-24).

Siswa yang percaya diri akan berpikir positif dalam menjalankan tugas belajarnya. Sebaliknya, siswa yang tidak percaya diri sendiri akan berfikiran negatif, yaitu senantiasa ragu-ragu dan jika akan melakukan pekerjaan selalu dihantui pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana kalau begini-begitu, nanti akan mengalami ini itu, siapa yang harus mengurus untuk mengerjakan sesuatu yang sebenarnya telah diketahui sangat besar manfaatnya. (Rusyan, 2006, hal.117).

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa menyangkut rasa kurang percaya diri. Cara membangun kepercayaan diri melalui pendidikan antara lain dengan memupuk keberanian untuk bertanya, penerapan disiplin yang konsisten, memperluas pergaulan yang sehat. Ketiga cara ini dapat dimunculkan melalui kegiatan kelompok dan jika kondisi ini sering diciptakan maka siswa akan dapat membangun rasa percaya diri. Sehingga bentuk kerja kelompok yang dianggap efektif dalam membahas masalah kurang percaya diri siswa yaitu melalui bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri. (Hakim, 2005, hal. 51-112).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Yusuf (2013, hal. 61) "Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif". Metode deskriptif ini untuk melihat gambaran keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok dan gambaran kepercayaan diri.

Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasi, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dan kepercayaan diri mahasiswa STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Lokasi penelitian ini di laksanakan di kampus STAI Auliaurasyidin Tembilahan, selama 3 bulan Januari sampai Maret 2020.

Penelitian ini juga menggunakan metode korelasi. Menurut Yusuf (2013:63) penelitian korelasi merupakan penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lain. Metode korelasional menghubungkan adanya variabel-variabel bebas yang diduga berkontribusi terhadap variabel terikat. Penelitian ini adalah studi korelasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel

terikat. Variabel dimaksud pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas adalah keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok ( $X_1$ ), dan satu variabel terikatnya adalah kepercayaan diri (Y).

Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan, dan objek penelitian ini Hubungan Aktivitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dan kepercayaan diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan.

Menurut Sugiyono (2014, hal. 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sederhana populasi merupakan keseluruhan anggota dari objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan yaitu berjumlah 118 mahasiswa. Sampel penelitian ini hanya mengambil mahasiswa yang pernah mengikuti konseling kelompok berjumlah 29 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dengan model skala likert yang telah dimodifikasi dan dibuat dalam 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban ini berguna untuk menghindari jawaban mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data. Untuk menjangkau data tentang keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri penulis memberikan empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah.

Teknis analisis data mencari persentase masing-masing variabel untuk mengetahui bagaimana gambaran aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dan kepercayaan diri, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N : *Number of Cases* (Jumlah Responden)

100 : Bilangan Tetap

Untuk mencari hubungan kedua variabel menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat butir

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat total

$\sum xy$  : Jumlah perkalian skor item dan skor total



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal untuk menentukan interval klasifikasi/kategorisasi variabel aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok yakni dengan menghitung mean dan standar deviasi.

$$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{1110}{29}$$

$$M_x = 38.27$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}} = \sqrt{\frac{\sum 536.164}{29}} = \sqrt{18.488}$$

$$SD = 4.299$$

Kategori sedang:

$$= M - 1 SD \quad \text{—} \quad M + 1 SD$$

$$= 38.27 - 1(4.299) \quad \text{—} \quad 38.27 + 1(4.299)$$

$$= 34 \quad \text{—} \quad 42$$

Sehingga interval kategorisasi variabel aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

$$\text{Aktif} = 43 - 55$$

$$\text{Cukup Aktif} = 34 - 42$$

$$\text{Tidak Aktif} = 1 - 33$$

Gambaran hasil perhitungan angket aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Persentase Aktifitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok

No.	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Aktif	43 - 55	6	20.68%
2	Cukup Aktif	34 - 42	21	72.41%
3	Tidak Aktif	1 - 33	2	6.89%

Sumber: Data Olahan 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 orang responden terdapat 6 orang (20.68%) yang dapat dikatakan aktif mengikuti layanan konseling kelompok, 21 responden (72.41%) dalam kategori cukup aktif, dan 2 responden (6.89%) dapat dikatakan tidak aktif mengikuti layanan konseling kelompok..

Langkah awal untuk menentukan interval klasifikasi/kategorisasi efektifitas kepercayaan diri yakni dengan menghitung mean dan standar deviasi.

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

$$= \frac{1138}{29}$$

$$M_y = 38.27$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} = \sqrt{\frac{\sum 336.196}{29}}$$

$$= \sqrt{11.592}$$

$$SD = 3.40$$

Kategori sedang

$$= M - 1 SD \quad \text{---} \quad M + 1 SD$$

$$= 38.27 - 1(3.404) \quad 38.27 + 1(3.404)$$

$$= 34 \quad 41 \quad \text{---}$$

Sehingga interval kategorisasi variable kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 42 - 55$$

$$\text{Sedang} = 34 - 41$$

$$\text{Rendah} = 1 - 33$$

Gambaran hasil perhitungan kepercayaan diri akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Persentase Kepercayaan Diri

No.	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Tinggi	42 - 55	6	20.68%
2	Sedang	34 - 41	22	75.86%
3	Rendah	1 - 33	1	3.44%

Sumber: Data Olahan 2020

Dari tabel di atas menunjukkan terdapat 6 responden (20.68%) yang dikatakan mempunyai konsep diri yang tinggi, 22 responden (75.86%) dalam kategori sedang, dan 1 responden (3.44%) yang memiliki konsep diri yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus *korelasi product Moment* dapat diketahui *df* 29 pada tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5% = 0.355 sedangkan pada taraf 1% = 0.456. Sementara hasil yang diperoleh 0.671 lebih besar dari nilai "r" tabel, baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%

Oleh karena nilai "r" hitung lebih besar dari nilai tabel "r" *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dan kepercayaan diri mahasiswa PIAUD STAI Auliurrasyidin Tembilahan. Dengan sendirinya hipotesa alternatif (*H<sub>a</sub>*) yang penulis ajukan dapat diterima, sementara hipotesa nihil (*H<sub>o</sub>*) ditolak.

Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dan Kepercayaan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan

aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dan kepercayaan diri mahasiswa PIAUD STAI Auliurrasyidin Tembilahan diterima. Layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri positif mahasiswa karena layanan konseling merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk kepercayaan diri.

Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu mahasiswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi mahasiswa yang nantinya akan menumbuhkan kepercayaan diri. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Di dalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan konseling kelompok interaksi antar individu antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan konseling kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada halaman-halaman sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa a) aktivitas siswa mengikuti layanan konseling kelompok berada dalam kategori cukup aktif; b) konsep diri siswa berada dalam kategori; dan c) terdapat hubungan yang signifikan aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dan kepercayaan diri mahasiswa PIAUD STAI Auliurrasyidin Tembilahan. Semakin aktif siswa mengikuti layanan konseling kelompok maka semakin tinggi konsep dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hallen. (2002). *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Harahap, C. (2008). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Mahasiswa*. Pekanbaru: UIN SUSKA.
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya.
- Prayitno. (1999). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Penebar Aksara.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling, Layanan Bimbingan Kelompok, dan Konseling Kelompok*. Padang: UNP Press.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi - edisi revisi*. Bandung: Remaja.
- Riswani, & Diniaty, A. (2008). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Santosa, S. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2003). *Adoloscence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2001).
- Syaifullah, A. (2010). *Tips Bisa Percaya Diri*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.